

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Theory of Planned Behaviour*

Theory of Planned Behaviour dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein adalah tentang perilaku yang ada dalam diri seseorang. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku akan dilakukan apabila seseorang pada dasarnya mempunyai keinginan atau telah merencanakan sesuatu untuk dilakukan. Dengan ini dijelaskan bahwa semakin kuat seseorang menginginkan sesuatu maka akan semakin kuat motivasi atau minat untuk menampilkannya. *Theory of Planned Behaviour* sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan perilaku dalam kewirausahaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ajzen bahwa *theory of planned behaviour is suitable to explain any behaviour which requires planning, such as entrepreneurship* (TPB sesuai digunakan untuk menjelaskan perilaku tentang apapun yang memerlukan perencanaan, misalnya kewirausahaan.¹

B. *Religiusitas*

1. **Pengertian Religiusitas**

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan dan sikap individu terhadap ajaran agama yang dianutnya dengan praktik ritual baik dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai usaha untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Mangunjiwa (1982) menjelaskan bahwa religiusitas sebagai aspek yang dihayati oleh seseorang dalam hatinya, gejala hati nurani pribadi dan sikap personal. Religiusitas merupakan wujud yang nyata dari keberagaman seseorang. Pendapat ini menjelaskan aspek yang lebih

¹ Ni Made Sintya, "Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri, Ekspetasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar", *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1, No 1 (2019): 341.

dilihat dalam religiusitas adalah hati nurani, sikap personal dan rasa manusiawi. Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan individu terhadap agama yang dianut dan meningkatkan pemahaman yang luas mengenai agama yang dianutnya.²

2. Dimensi dalam Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:³

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan tertentu dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap religiusitas mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b) Dimensi Praktik Religiusitas

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap religiusitas yang dianut. Praktik religiusitas ini terdiri atas dua hal yaitu ritual dan ketaatan.

c) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua religiusitas mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Pada dimensi ini aplikasinya yaitu dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini merujuk kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2020). 11-13.

³ Dedy Anwar dan Ilham Marnola, "Pengaruh Religiusitas dan Komunitas terhadap Motivasi Berwirausaha Para Pemuda", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 4, No. 2 (2020): 185.

Contohnya dalam agama islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku yang berkaitan dengan ajaran agama islam.

e) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi merujuk pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari waktu ke waktu. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti berlaku jujur.

C. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan sebuah kepercayaan diri untuk memprediksi sejauhmana kemampuannya dalam melakukan sesuatu, termasuk keahlian yang dimilikinya mengenai tindakan yang dapat dilakukannya untuk mencapai suatu tujuannya yang diinginkan. Konsep efikasi diri ini dikemukakan pertama kali oleh Bandura, dimana beliau menyebutkan bahwa efikasi diri sebagai hasil dari sebuah proses yaitu berupa keyakinan, keputusan ataupun pengharapan tentang kemampuannya dalam melaksanakan sesuatu yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Efikasi diri mampu mendorong ketekunan terhadap tugas yang lebih besar. Maka dari itu, efikasi diri yang kurang akan berdampak pada semangat seseorang dalam melaksanakan tugasnya.⁴

Efikasi diri adalah rasa percaya diri yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugasnya dengan efektif. Efikasi diri memiliki beberapa indikator bahwa seseorang benar-benar mampu untuk menyelesaikan tugasnya, yaitu tingkat kesulitan tugas, kekuatan dan keyakinan, serta generalisasi. Terdapat teori tentang efikasi diri yaitu dikenal dengan teori kognitif sosial, yangmana teori tersebut fokus pada keyakinan seseorang bahwa dia

⁴ Triyono dan Ekhsan Rifai Muh, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik* (Sukoharjo: Sindunata, 2018), 23.

mampu melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang terhadap kemampuannya maka ia akan mengalami keberhasilan yang luar biasa. Dengan ini, ketika dalam kondisi sulit, orang yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan dengan keras menyelesaikan masalah yang dihadapinya, begitu juga sebaliknya jika seseorang kurang dalam efikasi diri maka ia akan menyerah ketika mengalami kesulitan.

Selain itu, menjelaskan teori lebih lanjut tentang kognitif sosial, Bandura menjelaskan teori ini bahwa pembelajaran dijadikan sebagai penyanggah pengetahuan melalui proses kognitif atas apa yang diterima. Disebut sosial sebab aktifitas manusia diawali dari apa yang ia pelajari dilingkungan sekitarnya. Sedangkan kognitif diartikan sebagai pengaruh kognitif terhadap motivasi, perilaku seseorang dan sikap. Singkatnya teori ini adalah menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku maupun pengetahuan seseorang digerakkan oleh lingkungan dan berfikir terhadap informasi yang diterima. Efikasi diri menyangkut keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk dapat mencapai pada tujuannya dan mampu mengendalikan kognisi positif dan negatif atas apa yang terjadi pada pengusaha saat memulai usaha atau bisnis baru.⁵ Dan efikasi diri yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang dituntut oleh keadaan yang berbeda, munculnya pesaing, dan keadaan emosionalnya.⁶

2. **Komponen dalam Efikasi Diri**

Perbedaan efikasi diri yang dimiliki seseorang terdapat pada 3 komponen yaitu : *Magnitude, Strength, dan Generality*.

1) *Magnitude* (Tingkat Sulitnya Tugas)

⁵ Adi Purwanto, "Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha," *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan*, Vol.6 No. 2 (2014): 107.

⁶ Boy Dorahman dan Sa'odah, "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 1 (2020): 42–55.

Yaitu, sebuah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kerumitan tugas seseorang. Pada komponen ini seseorang akan berusaha melaksanakan tugas yang mampu dilakukannya dan akan menjauhi keadaan diluar batas kemampuannya.

2) *Strength* (Kuatnya Kepercayaan yang Dimiliki)

Yaitu, kepercayaan atau keyakinan yang sangat kuat yang dimiliki seseorang atas kemampuan yang dimilikinya. Harapan yang begitu kuat akan mampu mendorong semangatnya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, meskipun belum mempunyai pengalaman yang mendukung. Begitu juga sebaliknya harapan yang kurang dan kurang yakin atas kemampuan yang dimilikinya makan akan mudah tergoyahkan.

3) *Generality* (Generalitas)

Yaitu, menguasai tugas sesuai bidangnya. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang besar akan mampu menguasai segala bidang dan juga mampu menyelesaikannya. Seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah hanya mampu menguasai sedikit bidang.⁷

3. Sumber-sumber efikasi diri

a. Pengalaman kesuksesan

Pengalaman atas kesuksesan merupakan sumber yang berpengaruh pada efikasi diri seseorang sebab didasarkan pada pengalaman yang nyata. Pengalaman ini menjadikan seseorang mampu meningkatkan efikasi diri yang dimilikinya. Dan kegagalan yang terjadi berulang kali akan berakibat pada turunnya efikasi diri seseorang, terlebih lagi apabila kegagalan tersebut terjadi saat efikasi diri yang dimiliki benar-benar belum terbentuk dengan kuat.

b. Pengalaman orang lain

Pengamatan seseorang terhadap kegagalan yang orang lain alami walaupun telah berusaha semaksimal

⁷ Ni Made Sintya, "Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri, Ekspetasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar", *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1, No 1 (2019): 343.

mungkin maka akan menurunkan penilaian seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dan mengurangi usaha seseorang untuk dapat mencapai kesuksesan. Ada dua kondisi yang menjadikan efikasi diri dipengaruhi pengalaman orang lain, yaitu kurangnya pemahaman seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki orang lain, dan kurangnya pemahaman seseorang akan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

c. Dorongan dari orang lain

Dorongan dari orang lain atau motivasi digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dorongan dari orang lain ini bisa membuat seseorang lebih gigih dalam mencapai kesuksesan atau tujuan yang diinginkannya. Namun, efikasi diri yang muncul melalui cara ini tidak bisa bertahan lama, apalagi jika seseorang mengalami kegagalan atau kejadian yang tidak diinginkannya dikemudian hari.

d. Keadaan fisik

Keadaan fisik dan emosi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkat efikasi diri yang dimilikinya juga, sebab keadaan emosionalnya akan memberikan isyarat terjadinya sebuah hal yang diinginkannya sehingga keadaan yang membuatnya tertekan akan segera dihindari.⁸

D. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari sebuah kata “motif” yang artinya adalah kekuatan yang ada didalam diri seseorang, yang menjadikan seseorang mempunyai keinginan untuk bertindak. Motif ini tidak bisa dilihat secara langsung, namun bisa diinterpretasikan kedalam

⁸ Triyono dan Ekhsan Rifai Muh, *Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: Sindunata, 2018), 26.

tingkah laku seseorang yaitu berupa dorongan, rangsangan atau munculnya tindakan seseorang atas suatu hal.⁹

Motivasi yang muncul dalam diri seseorang dimulai dengan adanya keinginan, hasrat atau harapan yang hendak dicapai seseorang.¹⁰ Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi diri individu untuk menentukan apa yang diinginkannya dan usaha untuk mampu mewujudkan keinginan tersebut.¹¹ Motivasi merupakan sebuah proses psikologis yang menggambarkan hubungan antara sikap, keinginan, kebutuhan, pemikiran dan keputusan yang dialami seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor interna maupun eksternal. Faktor internal tersebut bisa berupa kepribadian, pengalaman, pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa pengaruh relasi atau lingkungan sekitar.¹²

Motivasi memberikan kesempatan bagi individu untuk bertindak dikarenakan dirinya sendiri ingin melakukannya. Sebab, motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi individu tergantung dari seberapa kuat motifnya. Ilmuwan Stephen P. Robbins menjelaskan bahwa motivasi bisa dijadikan sebagai proses yang menjelaskan ketekunan individu dalam perjuangannya untuk meraih sesuatu yang diinginkannya. Apabila dalam diri individu tidak mempunyai motivasi yang kuat maka tindakannya dalam melakukan kegiatan tidak bisa maksimal.¹³

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Cet.Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

¹⁰ Etta Mamang Sangaji, *Perilaku Konsumen*, ed. C.V Andi Offset, 1st ed. (Yogyakarta, 2013), 155.

¹¹ Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine, “Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)”, *Asian Journal of Indonesian and Entrepreneurship*, Vol. 02, No. 03 (2017): 298.

¹² Sungkowati Sri dan Rozikin, “Motivasi dan Peran Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha di Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja Desa Pasirangi Cileungsi Bogor)”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 07, No. 2 (2019): 93.

¹³ Anna Marganingsih dan Emilia Dewiati Pellipa, “Pengaruh Pendekatan Chemo Entrepreneurship dan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha

Motivasi seseorang untuk menjadi wirausahawan dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *Ambition for freedom* (aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, mengedepankan ide baru, mengembangkan hobi dalam bisnis). *Self-realisation* (memperoleh posisi yang lebih baik dimasyarakat, merasakan tantangan, memotivasi dan memimpin orang lain, melanjutkan tradisi keluarga, mengimplementasikan ide atau berinovasi, mengikuti orang lain). *Pushing factors* (Kehilangan pekerjaan, memperoleh pendapatan yang lebih baik, tidak puas dengan pekerjaan).¹⁴

2. Jenis-Jenis Motif

Motif ini dibedakan kedalam tiga jenis. Yang pertama, motif biogenetis adalah motif yang muncul dari kebutuhan untuk kelangsungan hidup, contohnya kebutuhan untuk makan, minum, istirahat, bernafas dan lain sebagainya. Yang kedua, motif sosiogenetis adalah motif yang berasal dari lingkungan sekitar. Jadi motif ini tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan setempat. Yang ketiga, motif teologis adalah motif yang berakitan dengan ketuhanan, contohnya keinginan untuk mengabdikan pada Tuhannya dan menaati aturan sesuai dengan aturan dalam agamanya.¹⁵

Motivasi dilihat dari segi sumbernya dibedakan menjadi dua. Yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri seseorang, contohnya keinginan untuk mendapatkan informasi, keinginan untuk mengembangkan potensi, keinginan untuk dihargai oleh orang lain, dan lain sebagainya.¹⁶ Motivasi instrinsik ini munculnya tidak perlu rangsangan dari luar sebab telah ada pada diri

terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.3, No. 2 (2018): 119–20.

¹⁴ Zuhrina Aidha, “Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”, Vol. 1, No. 1 (2020): 47.

¹⁵ B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 12, 3.

¹⁶ B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 9.

seseorang sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya. Motif intrinsik ini lebih kuat daripada motif ekstrinsik. Maka dari itu, dengan pendidikan motif intrinsik harus ada dalam diri individu untuk bisa mengembangkan minat dan bakat seseorang sesuai dengan bidangnya masing-masing.¹⁷ Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang muncul dengan adanya pengaruh dari luar. Misalnya, pujian, hadiah, ajakan bahkan paksaan dari orang lain yang nantinya akan menjadikan seseorang mau melakukan suatu hal.¹⁸

3. Motivasi Berwirausaha

Dalam negara-negara yang sudah maju, keinginan seseorang untuk menjadi bos atau pemimpin dalam usahanya sendiri cukup besar. Memiliki keinginan untuk bisa sukses tanpa adanya tekanan dari orang lain, meskipun usaha yang dibangun baru berusia satu tahun. Dalam hal ini keberanian individu untuk mendirikan sebuah usaha sendiri kadangkala didorong oleh motivasi dari orang-orang hebat, guru atau dosennya. Sehingga hal itu dapat memicu bangkitnya minat seseorang untuk mencoba memulai kegiatan wirausaha hanya. Tidak sedikit pula orang telah mendapatkan kursus bisnis atau hanya mendengarkan cerita-cerita orang sukses dan pengalaman yang dimilikinya walaupun dengan bisnis yang kecil, bisa saja menjadi pemicu dan menjadi motivasi utama untuk menjadi seorang wirausahawan yang hebat dan sukses.¹⁹

4. Teori Motivasi

Secara umum, teori motivasi terbagi kedalam dua kategori, yaitu teori kandungan, yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan sarasannya. Dan yang kedua yaitu teori proses, yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku.²⁰

¹⁷ B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 4.

¹⁸ B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 9.

¹⁹ Saban Echdar, *Business Ethic And Entrepreneurship*, Pertama (yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2019), 252.

²⁰ B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet.12, 39.

Beberapa teori mengenai motivasi menghasilkan 4 bidang teori utama:²¹

1) Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Maslow

Dalam teori ini Maslow mengatakan bahwa seseorang bisa termotivasi sebab kebutuhan yang tidak terpenuhi sesuai dengan ukuran kepentingannya dari paling tinggi hingga paling rendah. Kebutuhan tersebut meliputi:

- a. Memuaskan kebutuhan dasar, misalnya mendapatkan uang dengan jerih payah sendiri untuk kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, memiliki rumah. Kebutuhan biologis dan tidur.
- b. Memuaskan kebutuhan rasa aman, misalnya mendapatkan rasa aman didalam hidup berkeluarga, bersosialisasi dengan berhasilnya usaha yang ditekuni.
- c. Memuaskan kebutuhan sosial, misalnya mendapatkan kebebasan, peluang yang besar untuk melakukan interaksi sosial.
- d. Memuaskan kebutuhan penghargaan, misalnya mendapatkan kehormatan dari lingkungan sekitarnya,
- e. Memuaskan kebutuhan pengakuan diri, misalnya diakui oleh masyarakat atas pemanfaatan hasil karyanya.²²

2) Teori Herzberg

Disini Herzberg menyatakan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan bukan berada pada kontinum yang sama, maka dari itu bukan hal yang saling bertentangan. Apabila kita ingin meotivasi seseorang atas pekerjaannya Herzberg menyarankan penekanan pada faktor yang berkaitan dengan pekerjaan itu sendiri, atau dengan hasil yang secara langsung bisa diperoleh dari pekerjaannya.

3) Teori McClland

²¹ Evan Rizky Adam, dkk, "Influence of Attitude, Motivation and Self-Efication Toward The Interest of Business FEB Unsrat Students (Case Study on Management Students)", *Jurnal EMBA*, Vol. 8, No.1 (2020), 46-47.

²² Kartib Suryana, dkk., *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011), 100.

Teori ini menjelaskan kebutuhan pencapaian didasarkan atas Teori Aktualisasi diri Maslow. Kesamaannya dengan teori Herzberg yaitu bahwa seseorang yang memiliki tingkat pencapaian yang tinggi cenderung tertarik pada teori Herzberg, sedangkan untuk tingkat pencapaian rendah lebih berkaitan dengan faktor higiene. Kebutuhan tersebut meliputi:²³

- a. Kebutuhan Persahabatan
 - b. Kebutuhan kekuasaan
 - c. Kebutuhan prestasi
- 4) Teori McGregor Y

Teori ini sesuai dengan teori Maslow aktualisasi diri sesuai dengan tingkatan motivasi. Teori ini didasarkan atas asumsi mengenai pengarahan diri, pengendalian dan kematangan faktor higiene.

E. Pengetahuan Kewirausahaan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan dijadikan sebagai keyakinan yang benar maka dibenarkan. Pengetahuan juga merupakan kemampuan seseorang dalam mempersiapkan pendirian usaha atau bisnis mereka. Pengetahuan telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemikiran seseorang.²⁴

Pengetahuan adalah sesuatu yang ada pada diri manusia, yang diawali dari psikis manusia dan dijadikan sebagai kodrat manusia, yaitu rasa ingin tahu. Apapun keinginan adalah salah satu unsur kekuatan jiwa. Dan unsur lain yaitu akal pikiran(rasio) dan perasaan (emotion), keduanya berada didalam kesatuan dan secara terbuka saling bekerja untuk mempengaruhi keadaan. Pengetahuan selalu bergerak dari titik keterbatasan dan menuju kepada titik keterbatasan selanjutnya, sehingga pengetahuan ini selalu berkembang dinamis dan tidak

²³ Katib Suryana, dkk., *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, 101.

²⁴ Novi Trisnawati, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1 (2014): 62.

berakhir. Walaupun ruang jelajah pengetahuan sangat luas dan tidak terbatas namun pikiran manusialah yang membatasi. Melalui pengetahuan seseorang akan semakin menemukan kemandirian diri, sehingga seseorang akan semakin menempatkan posisi dirinya secara memadai sebagai aktor dan kreator didalam dunia nyata ini. Sebab pengetahuan merupakan ciri khas manusiawi.²⁵

2. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sebuah disiplin ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai kemampuan dan nilai atas perilaku seseorang untuk mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dan memanfaatkan peluang serta risiko yang akan dialami dikemudian hari. Dalam pandangan bisnis menurut ilmuwan Thomas Zimmerer kewirausahaan merupakan hasil dari disiplin ilmu yang diimbangi dengan kreativitas dan inovasi dalam mengambil peluang pasar.²⁶

Kewirausahaan adalah keinginan dan kemampuan individu dalam menghadapi risiko dengan cara mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal yang baru dengan pemanfaatan sumber daya untuk memberikan pelayanan dan hasil akhirnya adalah mendapatkan keuntungan. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan hal baru sebagai kegiatan bisnis atau usaha. Kewirausahaan juga sebagai sikap mental dan jiwa yang bergerak aktif dalam memajukan karya bhakti untuk meningkatkan pendapatan dalam usahanya. Kewirausahaan juga kemampuan untuk berkreasi dan berinovatif yang dijadikan sebagai dasar dan sumber daya untuk mencari peluang dalam menuju kegiatan berwirausaha.²⁷ Kewirausahaan adalah bidang ilmu yang disebarluaskan dan mengalami perkembangan dalam

²⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Pertama (Depok: Kencana, 2017), 30-31.

²⁶ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirasaha*, ed. Putri Christian, Pertama (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 2.

²⁷ Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine, "Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)", *Asian Journal of Indonesian and Entrepreneurship*, Vol. 02, No. 03 (2017): 298.

lembaga pendidikan, sehingga generasi muda mendapatkan peluang untuk bisa belajar tentang kewirausahaan.²⁸ Kewirausahaan berkaitan erat dengan pemikiran yang baru melalui kreatifitas yang tinggi yang kemudian dijadikan produk yang inovatif atau produk baru yang belum pernah ada sebelumnya atau memodifikasi produk yang sudah ada menjadi produk yang kreatif. Dalam kewirausahaan penerapan kreatifitas memang sangat dibutuhkan dan kepandaian dalam memecahkan masalah, memanfaatkan peluang juga harus dimiliki dalam bidang kewirausahaan. Kewirausahaan juga dinilai sebagai proses melihat atau menilai peluang usaha, mengumpulkan sumber daya untuk dijadikan bahan baku guna mendapatkan keuntungan atas apa yang dibuatnya. Lebih jelasnya bahwa kewirausahaan merupakan kegiatan seseorang dalam memberi barang dengan harga yang telah ditentukan kemudian menjualnya dengan harga lain.²⁹ Pengertian kewirausahaan dalam Intruksi Presiden RI No.4 Tahun 1995 adalah :

“ Kewirausahaan merupakan sikap, semangat, perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengelola usaha dan kegiatan yang merujuk pada usaha mencari, menciptakan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk “³⁰

Secara umum, kewirausahaan mempunyai hakikat yang berkaitan dengan sifat, watak, dan karakteristik yang terdapat dalam diri individu, dan berkeinginan keras agar bisa mewujudkan pemikiran inovatifnya dalam dunia wirasaha. Hakikat kewirausahaan yaitu kemampuan untuk berfikir secara kreatif dan mempunyai jiwa inovatif untuk digunakan sebagai pondasi, bahan baku, tenaga penggerak, tujuan, keinginan yang kuat, serta proses

²⁸ N. M. Srianggareni, dkk., “Pengaruh Moderasi Self Efficacy pada Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha di Universitas Pendidikan Ganesha”, *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1 (2020): 2.

²⁹ Mohammad Edwar, “Motivasi Berwirausaha”, *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 13, No. 1 (2016): 93.

³⁰ Anna Marganingsih dan Emilia Dewiati Pellipa, “Pengaruh Pendekatan Chemo Entrepreneurship dan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa”: 119.

didalam menghadapi tantangan kehidupan. Maka dari itu, wirausaha yaitu seseorang yang berani untuk menghadapi resiko dan suka dengan tantangan. Pemikiran kreatifnya dan inovatifnya dimulai dengan proses meniru, selanjutnya dikembangkan menjadi sesuatu yang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.³¹

3. Pengetahuan Kewirausahaan

Pendidikan membuat seseorang mendapatkan pengetahuan, maka dari itu pendidikan kewirausahaan menjadikan seseorang memiliki pemahaman tentang dunia wirausaha. Dengan pendidikan kewirausahaan seseorang akan terbentuk pola pikirnya atau mindset, sikapnya, maupun perilakunya untuk menjadi seorang wirausahawan. Sehingga dengan ini mampu mengarahkan mereka untuk bisa memilih berwirausaha sebagai pekerjaan atau karir mereka. Pembentukan pola pikir, sikap dan juga perilaku harus diimbangi dengan semangat yang benar-benar ada dalam diri mereka agar harapannya menjadi wirausaha setelah duduk dibangku pendidikan bisa terwujud dengan baik. Pengetahuan kewirausahaan sangat berperan penting dalam dunia wirausaha, sebab pengetahuan kewirausahaan merupakan dasar dari kewirausahaan yang dimiliki seseorang. Maka dari itu pengetahuan kewirausahaan sangat dibutuhkan terlebih untuk menghasilkan produk yang kreatif atau jasa baru, menghasilkan nilai tambah, mendirikan usaha baru atau melakukannya dengan teknik yang baru untuk mengembangkan usahanya. Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan bahwa seseorang menjadi wirausaha disebabkan oleh pengalaman sehingga tercipta jiwa dan watak kewirausahaan. Dan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses kunci utamanya adalah harus mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi. Jiwa wirausaha yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian. Dan kemampuan itu didapatkan dari pengetahuan dan

³¹ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, 9.

pengalaman usaha.³² Menurut Soeharto Prawirokusumo, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dijadikan sebagai ilmu yang mandiri yang independen. Sebab, kewirausahaan didalamnya membahas ilmu pengetahuan yang nyata, yang berisi teori, konsep dan juga metode ilmiah secara lengkap. Kewirausahaan juga mempunyai konsep yaitu permulaan kegiatan usaha dan manajemen umum tentang bisnis. Kewirausahaan merupakan kemampuan memunculkan hal baru dan berbeda. Selain itu, kewirausahaan adalah jalan keluar untuk menciptakan pemerataan kegiatan usaha atau bisnis ekonomi dan mendapatkan bahkan kesejahteraan masyarakat.³³

Terdapat tiga indikator yang mempengaruhi dari pengetahuan kewirausahaan, yaitu: 1) Pengetahuan dasar kewirausahaan 2) Pengetahuan ide dan peluang usaha 3) Pengetahuan tentang aspek-aspek usaha, informasi yang ada akan menciptakan suatu proses melalui berbagai hambatan serta resiko yang akan dilalui untuk mewujudkan usahanya.³⁴

4. Sumber-Sumber Pengetahuan

Filsuf Titus, menyatakan pengetahuan yang dimiliki manusia bersumber dari 4 hal yaitu otoritas, pancaindera, akal pikiran dan intuisi. Namun menurut Suparlan Suhartono, terdapat lima jenis sumber pengetahuan yang dimiliki manusia yaitu : kepercayaan, kesaksian, pancaindera, akal pikiran, dan intuisi. Sumber yang pertama adalah kepercayaan. Kepercayaan yang berdasarkan pada tradisi, adat istiadat, dan agama ialah berupa aturan-aturan nenek moyang dan kitab suci. Sumber ini berbentuk aturan-aturan yang berlaku di

³² Novi Trisnawati, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan.", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol 2, No 1 (2014): 62.

³³ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirusaha*, 1-2.

³⁴ Adi Purwanto, "Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha," *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan*, Vol.6 No. 2 (2014): 110.

kehidupan sehari-hari. Sumber yang kedua adalah pengetahuan didasarkan pada otoritas atas kesaksian orang lain. Pemegang otoritas yang kebenarannya dipercaya ialah orang tua, kyai, guru, ilmuwan dan lainnya. Sebab, banyak orang telah percaya kepada mereka sebagai orang-orang yang berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang banyak dan sangat luas dan benar. Permasalahannya ialah sejauh mana mereka bisa dipercaya dan sejauh mana kesaksian orang-orang atas pengetahuannya, dan pengalamannya yang bisa di uji kebenarannya. Sumber ketiga adalah pengalaman indrawi. Pengetahuan yang sumbernya berasal dari panca indera akan lebih dipercaya. Sebuah pengetahuan tentang sesuatu itu benar jika terukur menurut bukti-bukti empiris dan bisa disaksikan melalui pancaindra. Pengetahuan melalui pancaindra disebut dengan pengetahuan indrawi. Pengetahuan dengan jenis ini bisa digolongkan dala pengetahuan sehari-hari atau pengetahuan yang langsung tanpa kritik dan biasanya dimanfaatkan dalam kehidupan oleh kebanyakan orang. Sumber keempat adalah akal pikiran. Akal pikiran ini mempunyai sifat yang lebih ruhaniyah, sehingga ia dapat menembus hal-hal diluar biasanya seperti metafisik, spiritual, abstrak maupun universal. Akal bisa melakukan hal yang tidak mampu dilakukan oleh pancaindra, contohnya seperti mampu bertanya kritis. Akal pikiran lebih memberikan pengetahuan yang umum, nyata dan pasti. Sehingga dengan ini bisa diyakini kebenarannya, walaupun bersifat apriori-deduktif, atau artinya belum tentu bisa dialami secara indrawi. Pengetahuan yang berasal dari akal pikiran ini disebut dengan pengetahuan rasional. Pengetahuan yang berasal dari akal pikiran ini memiliki kelebihan yaitu sumber pengetahuan terletak pada kemampuannya dalam mendapatkan kudititas atau esensi dari apa yang diamati atau dipahami. Dengan kemampuan ini, akal manusia mampu mengetahui konsep secara menyeluruh dari sebuah bjek yang dilihatnya melalui pancaindra yang sifatnya abstrak dan tidak ada hubungannya dengan data-data partikular. Sumber kelima adalah intuisi. Pada sumber ini berupa pergerakan hati yang terdalam. Jadi, ini sifatnya adalah spiritual. Menurut

ilmuwan Titus, unsur intuisi ini akan selalu ada dalam seluruh pengetahuan manusia. Pengetahuan yang didasarkan atas intuisi ini adalah pengalaman batin yang sifatnya langsung. Maksudnya, tanpa adanya sentuhan indra atau akal pikiran. Pengetahuan dari intuisi ini disebut pengetahuan intuitif. Pengetahuan jenis ini bisa digolongkan pada pengetahuan yang kebenarannya sulit diukur atau diterangkan kepada orang lain.³⁵

F. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat

Minat merupakan kemampuan dalam mendorong diri sendiri dan melakukan sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan masalah hidup, memajukan bisnis atau menciptakan usaha baru dengan rasa senang sebab membawa manfaat bagi dirinya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup tanpa merasa takut adanya resiko yang nantinya akan dihadapi, selalu belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang didirikannya.³⁶ Minat berwirausaha adalah rasa tertarik dalam hati atau kecenderungan dalam diri individu membuat sebuah usaha dan mengatur, mengorganisir hingga berani menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang dibuatnya sendiri. Artinya bahwa munculnya sebuah kegiatan bisnis dapat berasal dari keinginan seseorang untuk berwirausaha.

Minat berwirausaha dapat diukur melalui tiga macam dimensi yaitu:³⁷

- a. Kognisi, meliputi ilmu wirausaha terhadap keinginan berwirausaha. Kognisi bisa diartikan sebagai pengetahuan dan persepsi yang didapatkan melalui pengalaman dengan obyek, sikap dan informasi dari

³⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 31-33.

³⁶ Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine, "Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)", *Asian Journal of Indonesian and Entrepreneurship*, Vol. 02, No. 03 (2017): 297.

³⁷ Candra Wijayangka, dkk, "Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom, Vol. 1, No. 2 (2018): 75.

berbagai sumber. Ilmu wirausaha menjadi sebuah pengetahuan yang mencapai persepsi yang diperoleh para individu sehingga seseorang akan percaya akan pengetahuan tersebut.

- b. Emosi, yang meliputi perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha.
- c. Konasi, yang meliputi keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha. Konasi merupakan sikap aktif seseorang untuk melaksanakan tujuan dalam hidupnya yang sesuai dengan arah yang ditentukan.

2. **Karakteristik Wirausahawan**

Sifat dasar dan kemampuan yang biasanya melekat pada diri wirausahawan bisa dilihat dari berbagai penelitian. Dibawah ini beberapa karakteristik wirausahawan :³⁸

- 1) Instrumental, wirausahawan akan selalu memanfaatkan peluang disekitar lingkungannya untuk mencapai pada tujuan yang diinginkannya kehadiran tokoh masyarakat atau pakar bidang tertentu selalu dimanfaatkan dalam pencapaian tujuannya.
- 2) Prestatif, sifat ini menunjukkan bahwa wirausaha dalam berbagai situasi akan selalu tampil terbaik. Wirausahawan akan selalu berbuat yang lebih baik, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai saat ini. Wirausahawan akan selalu membuat target dalam hidupnya.
- 3) Bersosialisasi Tinggi, wirausahawan akan berusaha untuk selalu mudah dalam menyesuaikan diri dilingkungan yang baru. Wirausahawan selalu menampilkan kepribadian yang ramah, akomodatif pada berbagai ajakan untuk berkomunikasi.
- 4) Keyakinan Diri, selalu optimis dalam bertindak, selalu percaya diri terhadap kemampuannya dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.
- 5) Kerja Keras, tidak mudah menyerah meskipun dalam kondisi sulit.

³⁸ Sumaryanto, *Kewirausahaan*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 9-10.

- 6) Berani Mengambil Resiko, wirausahawan akan selalu memperhitungkan keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.
- 7) Inovatif, wirausahawan akan selalu mencoba menciptakan hal yang baru yang belum ada sebelumnya, bahkan untuk hal yang sudah ada pun dia mampu menyempurnakan dan menjadikan berbeda dengan yang lain.

3. Etika dalam Berwirausaha

Etika merupakan prinsip yang mengatur kehidupan manusia, etika dalam berwirausaha sangat penting dalam mempertahankan kesetiaan pelanggan. Etika bisnis sebagai karakter wirausahawan yang didasarkan atas norma dan moral yang menjadi pedoman dalam kegiatan wirausaha atau bisnis. Menurut Zimmerer etika bisnis adalah kode edit wirausahawan dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan norma dan moral.³⁹ Ada beberapa etika dalam berwirausaha menurut Islam:⁴⁰

1. Tauhid

Kesatuan dalam hal ini yaitu kolaborasi beragama, ekonomi dan juga sosial demi terciptanya kesatuan menjadi penting dalam berwirausaha.

2. Keadilan

Dalam islam berbuat adil sangat dianjurkan disegala aktifitas kehidupan. Rasulullah diutus oleh Allah untuk menegakkan keadilan. Dalam dunia kerja atau berbisnis, islam memerintahkan untuk berlaku adil. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8:

³⁹ Bahri, *Pengantar Kewirausahaan* (Qiara Media, 2019).

⁴⁰ Saban Echdar, *Business Ethic and Entrepreneurship*, 108-109.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : "Wahai orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan taqwa" (Q.S Al-Ma'idah : 8)⁴¹

3. Kebebasan

Kebebasan adalah hal yang sangat penting dalam etika berwirausaha Islam, namun kebebasan itu tentu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu sangat dibuka lebar. Tidak terdapat batasan dalam pendapatan bagi individu mendorong seseorang untuk aktif berkarya dan bekerja dengan potensi apapun yang dimiliki.

4. Tanggung jawab

Dalam memenuhi tuntutan kesatuan dan keadilan, seseorang diperlukan untuk mempertanggung jawabkan tindakannya, ini berkaitan dengan kehendak bebas yang dilakukan seseorang namun tetap dengan mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan.

5. Kebenaran atau Kejujuran

Menerapkan prinsip kejujuran dalam berwirausaha baik dalam transaksi, proses akad maupun proses mendapatkan keuntungan.

⁴¹ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 8, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta:Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan pnafsir Alquran, 1971), 159.

G. Pemuda

Pemuda adalah istilah yang dikatakan untuk seseorang yang usianya 16-24 tahun, ada juga yang mengatakan usia produktif untuk disebut pemuda adalah usia 18-35 tahun, atau mereka yang usianya belum sampai 40 tahun.⁴²Namun, menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yaitu yang usianya 16 tahun sampai 30 tahun. Jadi jika dibawah 16 tahun atau diatas 30 tahun maka menurut UU tidak bisa dikatakan pemuda. Disamping itu, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) mengatakan bahwa syarat untuk menjadi ketua umum tidak boleh berusia lebih dari 40 tahun saat pemilihan. Tetapi, ada yang mengatakan bahwa pemuda tidak dipandang berdasarkan usia melainkan juga bisa diukur dengan segi jiwa. Karena, pemuda merupakan seseorang yang sedang dalam perkembangan fisik dan psikis.⁴³

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan memiliki ikatan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung dilakukannya penelitian ini antara lain bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Roro Aditya Novi Wardhani dan Suci Rachmawati "Pengaruh Pembelajaran	Pembelajaran berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa IKIP PGRI Jember.	Terdapat kesamaan dalam variabel bebasnya, yaitu motivasi. Menggunaka	Penelitian Roro Aditya Wardhani dan Suci Rachmawati menggunakan variabel pembelajaran

⁴² Andi Saputra, *Pemuda Galau 4.0 Evaluasi Pemuda dan Kemajuan Indonesia yang Optimal*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 3.

⁴³ Andi Saputra, *Pemuda Galau 4.0 Evaluasi Pemuda dan Kemajuan Indonesia yang Optimal*, 3.

	an Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember" ⁴⁴	Motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha untuk mahasiswa IKIP PGRI Jember.	n metode pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan metode kuantitatif.	sebagai salah satu variabel bebas, sedangkan peneliti menggunakan variabel efikasi diri dan pengetahuan sebagai variabel bebas.
2	Boy Dorahman dan Sa'odah "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas	Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas keguruan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa	Sama-sama meneliti tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Satu diantaranya sama-sama diteliti yaitu efikasi diri. Dan variabel terikatnya minat berwirausaha. Jenis pendekatannya sama yaitu menggunakan metode kuantitatif.	Pada penelitian Boy Dorahman dan Sa'odah yang membedakan adalah salah satu variabel bebasnya yaitu pendidikan kewirausahaan dan yang peneliti gunakan yaitu pengetahuan dan juga motivasi. Obyek yang digunakan

⁴⁴ Roro Aditya Novi dan Suci Rachmawati, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember ", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 7, No.1 (2019): 52.

	Muhammad iyah Tangerang” 45	fakultas keguruan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang.		penelitian ini adalah mahasiswa fakultas keguruan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang sedangkan peneliti menjadikan pemuda desa Jungsemi Wedung Demak sebagai obyek penelitian.
3	M. Trihudiyat manto “Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Pengaruh Faktor E-Commerce, Pengetahuan Kewirausaha	E-Commerce, Pengetahuan Kewirausahaan dan Gender berpengaruh positif dan signifikansi terhadap minat berwirausaha.	Sama-sama terdapat tiga variabel bebas, salah satu variabel bebasnya sama yaitu pengetahuan kewirausahaan. Dan terdapat variabel terikat yaitu minat berwirausaha.	Pada penelitian M. Trihudiyat manto variabel bebasnya E-commerce dan gender, sedangkan peneliti menggunakan efikasi diri dan motivasi sebagai dua diantara tiga variabel

⁴⁵ Boy Dorahman dan Sa'odah, "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 1 (2020):42–55.

	aan dan Gender” ⁴⁶		Sama-sama menggunakan metode survey dengan kuesioner.	bebas.
4	Isnaeni Rahma Putri dan Mimin Nur Aisyah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta” ⁴⁷	Dalam penelitian ini diperoleh hasil efikasi diri, dan kemandirian tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. program kewirausahaan, kreativitas, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada	sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu minat berwirausaha. Sama-sama menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif. Sama-sama menyebarkan kuesioner untuk pengambilan data responden.	Penelitian Isnaeni Rahma Putri dan Mimin Nur Aisyah menggunakan lima variabel bebas, sedangkan peneliti menggunakan tiga variabel bebas.

⁴⁶ M. Trihudyatmanto, “Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Pengaruh Faktor E-commerce, Pengetahuan Kewirausahaan dan Gender”, Vol. 6, No. 2 (2019).

⁴⁷ Roro Aditya Novi dan Suci Rachmawati, “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember”, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 7, No.1 (2019): 55.

		mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.		
5	Sulhaini, Baiq Nanda Aulia Ardiani, dan Wiji Rosiana “ <i>Self-Efficacy</i> , Pengetahuan dan Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat.” ⁴⁸	<i>Self-Efficacy</i> , Pengetahuan dan Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Nusa Tenggara Barat.	Sama-sama menggunakan variabel <i>self-efficacy</i> dan religiusitas sebagai variabel x.	Penelitian ini menggunakan motivasi sebagai salah satu variabel bebas.

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang disusun oleh berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dari teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga bisa menghasilkan sintesa mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa mengenai hubungan variabel tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴⁹

⁴⁸ Sulhaini, dkk, “*Self-Efficacy*, Pengetahuan, Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Unram*, Vol. 9. No. 3. (2020): 257.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, And R&D*, 23rd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan dan sikap individu terhadap ajaran agama yang dianutnya dengan praktik ritual baik dalam hubungan dengan Allah sebagai usaha untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Religiusitas merupakan wujud yang nyata dari keberagamaan seseorang. Pendapat ini menjelaskan aspek yang lebih dilihat dalam religiusitas adalah hati nurani, sikap personal dan rasa manusiawi.⁵⁰ Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut Alwisol menjelaskan bahwa efikasi diri adalah pemikiran individu tentang seberapa baik dia mampu bermanfaat dalam keadaan tertentu. Efikasi diri ini berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan melaksanakan tindakan yang diinginkan.⁵¹ Dengan adanya efikasi diri dalam setiap individu akan membuat dirinya mampu yakin bahwa dia mampu melaksanakan kegiatan yang diinginkannya. Dalam berwirausaha itu akan membuatnya selalu optimis. Sebab rasa optimis ini sangat berpengaruh dalam kesuksesan usahanya.

Tidak hanya efikasi diri, motivasi berwirausaha juga sangat penting dalam mendukung minat berwirausaha seseorang. Malayu SP. Hasibuan menyatakan bahwa motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung tindakan seseorang, agar bekerja dengan giat dan mendapatkan hasil yang optimal.⁵² Motivasi merupakan dorongan seseorang baik itu dorongan dari dalam dirinya sendiri atau dorongan dari luar yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan. Dengan adanya motivasi pada diri seorang wirausahawan maka akan semakin meningkatkan semangat kerjanya. Selain itu, pengetahuan kewirausahaan juga akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Menurut Martin Heidegger menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang ada dari diri seseorang,

⁵⁰ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2020). 11-13.

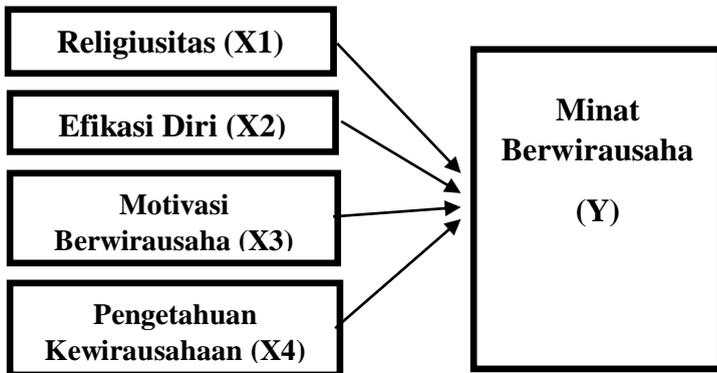
⁵¹ Boy Dorahman dan Sa'odah, "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 1 (2020): 42–55.

⁵² Mohammad Edwar, "Motivasi Berwirausaha": 91.

atau hasil dari rasa tahu.⁵³ Pengetahuan ini mendukung seseorang untuk memahami tentang dunia wirausaha, tanpa pengetahuan seseorang tidak bisa dengan maksimal melakukan kegiatan wirausaha.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa religiusitas, efikasi diri, berwirausaha dan pengetahuan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sebab dengan religiusitas yang tinggi menjadikan seseorang menjalankan usaha dengan jujur dan sesuai perintah Allah, efikasi diri yang melekat pada diri individu akan membuatnya tetap optimis dalam melakukan wirausaha, motivasi yang mendukung dan pengetahuan tentang dunia wirausaha yang cukup juga akan menjadikan kegiatan wirausaha berjalan dengan lancar dan sukses. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga bisa dinyatakan sebagai jawaban teoritis

⁵³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

terhadap rumusan masalah penelitian⁵⁴ Dalam penelitian ini, hipotesis yang diambil yaitu :

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha

Definisi religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya dengan praktik ritual baik dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai usaha untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.⁵⁵ Pengaruh religiusitas terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak ini didukung oleh penelitian Sulhaini, Baiq Nanda Aulia Ardani dan Wiji Rosiana yang berjudul *Self-Efficacy, Pengetahuan, Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat* yang mengatakan religiusitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha.⁵⁶ Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Religiusitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak.

2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha

Definisi efikasi diri menurut Alwisol adalah pemikiran individu tentang seberapa baik dia mampu bermanfaat dalam keadaan tertentu. Efikasi diri ini berhubungan dengan keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan melaksanakan tindakan yang diinginkan.⁵⁷ Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak didukung oleh penelitian Boy Dorahman dan Sa'odah *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat*

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, And R&D*, 63-45.

⁵⁵ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2020). 11.

⁵⁶ Sulhaini, dkk, "Self-Efficacy, Pengetahuan, Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Unram*, Vol. 9. No. 3. (2020): 265.

⁵⁷ Boy Dorahman dan Sa'odah, "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 1 (2020): 42-55.

Berwirausaha Mahasiswa Pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang yang mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.⁵⁸ Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak.

3. Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Definisi motivasi menurut Hazraini yaitu faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak.⁵⁹ Pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak didukung oleh penelitian Roro Aditya Novi Wardhani dan Suci Rachmawati yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember" yang mengatakan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha.⁶⁰ Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak.

4. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Definisi pengetahuan menurut Martin Heidegger adalah sesuatu yang ada dari diri seseorang, atau hasil dari rasa tahu.⁶¹ Pengaruh pengetahuan terhadap minat berwirausaha pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak didukung oleh penelitian M. Trihudyatmanto dengan hasil

⁵⁸ Boy Dorahman dan Sa'odah, "Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang", *Indonesian Journal of Elementary Education*, Vol.1, No. 1 (2020): 42–55.

⁵⁹ Roro Aditya Novi dan Suci Rachmawati, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember ", Vol. 7, No.1 (2019): 53.

⁶⁰ Roro Aditya Novi dan Suci Rachmawati, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember ", Vol. 7, No.1 (2019): 55.

⁶¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.⁶² Maka dari itu, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada pemuda Desa Jungsemi Wedung Demak.

⁶² M. Trihudyatmanto, "Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Pengaruh Faktor E-commerce, Pengetahuan Kewirausahaan dan Gender", Vol. 6, No. 2 (2019) : 93.